

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL “KENANGA” KARYA OKA RUSMINI

Made Dyah Rusmayanthi, IGA. Putu Tuti Indrawati, Ida Ayu Made Wedasuwari
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Univeristas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tokoh utama dan tokoh utama tambahan, serta pelukisan penokohan tokoh utama dan tokoh utama tambahan dalam novel “Kenanga” karya Oka Rusmini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tokoh utama dalam novel yang diteliti adalah Kenanga, sedangkan untuk tokoh utama tambahan adalah Intan dan Bhuana. (2) Terdapat enam teknik pelukisan penokohan pada tokoh utama yang mendominasi dalam novel “Kenanga”, yaitu (a) teknik ekspositori, (b) teknik cakapan, (c) teknik tingkah laku, (d) teknik reaksi tokoh, (e) teknik reaksi tokoh lain, (f) teknik pelukisan latar. Sedangkan pada tokoh utama tambahan terdapat lima teknik pelukisan penokohan yang mendominasi, yaitu (a) teknik ekspositori, (b) teknik cakapan, (c) teknik tingkah laku, (d) teknik reaksi tokoh, (e) teknik reaksi tokoh lain.

Kata kunci : Novel, Tokoh, Penokohan, dan Teknik Pelukisan Penokohan

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study that aims to study the main character & additional main characters, and the depiction of the main character and additional main characters in the "Kenanga" novel by Oka Rusmini. The data was collected using the reading and note-taking method. The results showed that: (1) The main character in the novel is Kenanga, while the additional main characters are Intan and Bhuana. (2) There are six dominant characterization techniques for the main characters in the "Kenanga" novel, namely (a) expository techniques, (b) conversation techniques, (c) behavior techniques, (d) character reaction techniques, (e) other character reaction techniques, (f) background painting techniques. Meanwhile, there are five characterization techniques used to depict

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

additional main characters, namely (a) expository techniques, (b) conversation techniques, (c) behavior techniques, (d) character reaction techniques, (e) and other character reaction techniques.

Keywords : Novel, Character, Characterization, dan Characterization Techniques

PENDAHULUAN

Karya sastra termasuk salah satu seni yang mengungkapkan kehidupan manusia pada umumnya. Biasanya para sastrawan memaparkan dan mengungkapkan berbagai gejala kehidupan yang dialami manusia melalui karya sastranya. Menurut Wellek dkk (dalam Nurgiyantoro, 2015:8) realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sarana untuk menciptakan ilusi yang dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar biasa adalah dengan cara patuh pada detil-detil kenyataan kehidupan sehari-hari. Kebenaran situasional tersebut merupakan kebenaran yang lebih dalam daripada sekadar kepatuhan pada kenyataan sehari-hari itu.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk hasil pikiran pengarang yang dituangkan melalui

bahasa sebagai medianya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugihastuti (dalam Berliani, 2016) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur intrisik yang terdapat dalam karya sastra dan merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting dalam sebuah cerita fiksi. Sebab, tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra, menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:249). Oleh karena itu, dalam suatu karya sastra harus terdapat tokoh dan

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

penokohan. Tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Banyak teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suatu tokoh dalam karyanya melalui teknik pelukisan tokoh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel yang berjudul “Kenanga” karya Oka Rusmini. Seperti kita ketahui, Oka Rusmini merupakan salah satu penulis yang berasal dari Bali. Dalam karya-karyanya beliau sering menggunakan adat di Bali dalam karya sastranya. Seperti halnya, novel yang akan diteliti ini mengisahkan kehidupan di Bali khususnya kehidupan keluarga brahmana. Novel ini mengambil tema tentang percintaan dalam kehidupan orang brahmana di Bali. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang kakak yang merelakan kekasih tercintanya menikahi adiknya. Karena sang kakak tau betapa cinta adiknya terhadap lelaki itu. Namun, lelaki tersebut tidak mencintai adiknya Kenanga. Dalam novel tersebut juga menggambarkan bagaimana perjuangan seorang perempuan brahmana yang memiliki karakter yang tekun dalam tujuan mencapai hal yang ia inginkan. Selain menceritakan kehidupan mengenai keluarga brahmana, dalam novel ini

juga mengisahkan kehidupan *wang jero* yang mengabdikan dalam keluarga brahmana. Diceritakan bahwa *wang jero* yang mengabdikan pada keluarga Kenanga memiliki karakter yang rajin dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Apabila dilihat dari jaman sekarang, jangan *wang jero*, anak-anak yang dapat dikatakan berkecukupan dalam materi yang dimiliki oleh orang tuanya, justru malas untuk menuntut ilmu. Dari penggambaran-penggambaran karakter pada tokoh dalam novel ini sangat menginspirasi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel “Kenanga” karya Oka Rusmini.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu penelitian yang masuk ke dalam kelompok penelitian kualitatif (Aryaningtyas, 2020). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena data-data yang diperoleh berbentuk kata-kata mengenai tokoh dan penokohan tokoh utama dan tokoh utama tambahan dalam novel “Kenanga” karya Oka Rusmini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupakan kata-kata,

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

kalimat, dan paragraf yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel “Kenanga” karya Oka Rusmini. Sumber data dari penelitian ini adalah novel yang berjudul “Kenanga” karya Oka Rusmini yang merupakan cetakan kedua pada tahun 2018 dan diterbitkan oleh PT Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia) Jakarta, dengan ISBN 978-602-375-893-7 dan jumlah halaman 272 halaman.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca dan memahami isi novel “Kenanga” karya Oka Rusmini. Kemudian, peneliti mencatat data-data yang hendak digunakan. Selain itu, dalam penelitian ini, dalam pengumpulan data, menggunakan kartu data yang disajikan berupa tabel tokoh dan penokohan.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui tokoh utama dan tokoh utama tambahan serta penokohan tokoh utama dan tokoh utama tambahan yang terdapat dalam novel “Kenanga” karya Oka Rusmini. Langkah-langkah yang digunakan yaitu: (1) Menyajikan data, menelaah dan mencatat data-data berupa kata, kalimat, ungkapan, dan lain-lain, (2) Mereduksi data, (3) Menverifikasi

data, mengolah dan menganalisis data, (4) Menyimpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Peneliti menemukan bahwa tokoh utama dalam novel “Kenanga” karya Oka Rusmini adalah Kenanga. Sedangkan, untuk tokoh utama tambahan dalam novel “Kenanga” adalah Intan dan Bhuana. Kedua tokoh tersebut selalu mengikuti perkembangan cerita yang terdapat dalam tokoh Kenanga. Sehingga kadar kemunculannya hampir sama dengan tokoh utama.

Tokoh Kenanga :

“ Kalau saja Kenanga tahu, apa yang hampir dilakukan Doglar pada perempuan yang paling dikasihi. Bisa hancur dirinya! “*Doglar, Doglar tidaklah ingin perbaiki hidupmu? Lihat dirimu! Gagah, tampan, cerdas. Seharusnya kau bisa menjadi sesuatu. Terlebih lagi kau seorang laki-laki. Biktikan dong!*” Lelaki itu menelan ludah mengingat suara Kenanga yang berapi-api. ... ” (Rusmini, 2018:245)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan bahwa tokoh Kenanga yang apabila mengetahui apa yang dilakukan Doglar kepada

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

Intan, bisa hancur dirinya. Kenanga memiliki peranan penting bagi perubahan sikap Doglar. Banyak nasihat Kenanga yang selalu dijadikan motivasi oleh Doglar.

Tokoh Intan :

“ “Tidak. *Ratu* tidak mengajari *tiang*,” sergah Intan polos.

“Lho, lantas siapa yang mengajari?”

“Tidak ada. *Tiang* liat Dayu Sekar belajar, terus *tiang* tiru. *Tiang* juga bisa menulis dan berhitung, *Ratu*. Sungguh. *Tiang* ambilkan buku kelas dua Dayu Sekar, ya?”

Intan menghilang, berlari masuk kamar. “ (Rusmini, 2018:94)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan bahwa tokoh Intan yang menjelaskan bahwa bukan Kenanga yang mengajarnya membaca dan menulis. Ia bisa melakukan hal itu karena melihat Dayu Sekar belajar. Bahkan, sekarang Intan sudah bisa berhitung. Untuk membuktikan bahwa dirinya

bisa, ia mengambilkan buku kelas dua milik Dayu Sekar.

Tokoh Bhuana :

“ Bhuana menghela napas berat. Ada yang terasa hilang dari hatinya. *Mungkinkah Kenanga mencintai lelaki itu?* Di matanya segera terbayang sebuah adegan. Sedan Mazda biru metalik berhenti di depan toko buku. Kenanga keluar dari mobil bersama seorang laki-laki yang lebih pantas jadi adiknya. Mereka tampak begitu mesra. Sejenak menghilang dalam toko, mereka kemudian muncul dengan menenteng satu tas plastik penuh buku anak-anak. Buku-buku untuk Intan. Kemudian ia berbalik, berjalan menunduk ke tong sampah, membuang tas di tangannya dan terus melangkah dengan gontai entah ke mana. *Hyang Jagat!* desah Bhuana dalam hati, *dia tak boleh jadi milik orang lain!*” (Rusmini, 2018:104)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan bahwa tokoh Bhuana yang tidak rela Kenanga menjadi milik orang lain. Bahkan ia sempat

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

membayangkan perempuan itu keluar dari mobil bersama laki-laki lain. Kemudian muncul dengan menenteng tas plastik yang berisikan buku-buku untuk Intan. Ini membuktikan betapa cintanya Bhuana terhadap Kenanga.

Teknik pelukisan penokohan yang terdapat pada tokoh utama, yaitu: teknik ekspositori, teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pelukisan latar.

Penokohan Kenanga

Teknik pelukisan penokohan yang digunakan yaitu teknik ekspositori. Selain melukiskan penokohan Kenanga yang bengis, teknik ekspositori juga menggambarkan penokohan Kenanga yang terlalu terobsesi.

“ Perempuan dengan segudang obsesi di kepala. Obsesi yang bagi kebanyakan orang tidak jelas. Dia terlalu mandiri sebagai seorang perempuan. Kepercayaan dirinya terlampau besar, hingga sering menakutkan “ (Rusmini, 2018:82)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa Kenanga dengan segudang obsesi di kepalanya sehingga sering terkesan menakutkan. Obsesinya tersebut bagi kebanyakan orang tidak jelas.

Teknik pelukisan penokohan yang digunakan yaitu teknik cakapan. Pada teknik ini, tokoh Kenanga dilukiskan sebagai sosok seorang kakak yang rela berkorban untuk adiknya.

“ ... “Sakiti *tiang*, Bhuana. Tapi jangan Kencana,” bisik Kenanga, setengah putus asa. Dengan satu tangan, Bhuana meraih serbet yang tergelar di pangkuannya dan menggelap bibirnya yang basah oleh minyak.

“Mau jadi tumbal, nih?” ledek Bhuana tanpa perasaan. Kenanga hanya bisa mengangguk. Dan tertunduk. (Rusmini, 2018:42)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa Kenanga ingin membicarakan permasalahan adiknya dengan Bhuana. Hati-hati Kenanga mengatakan ingin membicarakan tentang Kencana, karena takut

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

menghilangkan nafsu makan Bhuana. Setelah melihat tatapan Bhuana yang bengis dan mencengkram tangannya, Kenanga rela untuk disakiti oleh Bhuana asalkan bukan adiknya yang disakiti oleh Bhuana. Bahkan Kenanga rela menjadi tumbal dari permasalahan Bhuana dan Kencana.

Teknik pelukisan penokohan yang digunakan, yaitu teknik tingkah laku. Selain melukiskan penokohan Kenanga yang penyayang, teknik ini juga melukiskan penokohan Kenanga yang memiliki trauma pada kejadian masa lalunya.

Tiba-tiba mata Kenanga terbelalak. “Tidak! Jangan! Jangan lakukan itu lagi!” pekik Kenanga dengan histeris. Tubuhnya lemah berusaha meronta-ronta. (Rusmini, 2018:57)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan berdasarkan tingkah laku Kenanga memiliki trauma masa lalu akan kejadian yang dialaminya pada saat di Yogyakarta. Saat Kenanga sadar dari pingsannya, ia mengetahui Bhuana membuka beberapa kancing

blus bagian atas yang ia kenakan, Kenanga berteriak histeris. Seakan kejadian masa lalunya akan terulang kembali.

Teknik pelukisan yang digunakan yaitu teknik reaksi tokoh. Dalam teknik ini, dilukiskan Kenanga yang begitu mencintai Intan.

“Dengar, Kenanga. Yang tiang bicarakan ini tidak ada hubungannya dengan *Aji*, Ibu, atau Kencana. Ini murni antara kau dan *tiang*.” “Baik. Terserah. Sekarang gantian kau yang harus dengar. *Tiang* mencintai Intan. Melebihi apa pun. Dan itu bukan urusanmu atau siapa pun juga. Jelas?” (Rusmini, 2018:78)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa reaksi Kenanga yang mengatakan bahwa dirinya sangat mencintai Intan.

Teknik yang digunakan dalam penokohan ini yaitu teknik reaksi tokoh lain. Dalam teknik ini dilukiskan Kenanga yang memiliki sikap keras kepala.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

“Salah kita?”

“Perhatian kita terlalu berlebih pada Kencana. Kita lupa bahwa Kenanga juga butuh kasih sayang.”

“Apakah itu yang membuatnya jadi keras kepala?” “Mungkin saja. Ah, Yu, kenapa baru sekarang kita menyadarinya? Setelah Kenanga terlanjur dewasa ...”

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa penokohan Kenanga yang berkarakter keras kepala. Hal tersebut diketahui dari penilaian percakapan ibu Kenanga bersama ayahnya.

Teknik yang digunakan dalam penokohan ini yaitu teknik pelukisan latar. Pelukisan latar tidak hanya akan menunjukkan karakter tokoh, tetapi juga merupakan awal sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:295). Dalam teknik ini dilukiskan Kenanga yang memiliki penokohan yang gelisah.

Langit malam masih menyisakan rias rona peraknya, agak bersemu kemerahan. Kenanga duduk di kursi malas. Angin menyapu rambut tipisnya, menggulung kegelisahannya.

Gelisah yang bertimbun dan membongkar luka-lukanya. Berkali-kali dia menarik napas dalam-dalam. Dan arus udara hangat terus berulang diembukannya, pelan-pelan, seakan membagikan kegelisahan itu ke sudut-sudut alam yang paling rahasia (Rusmini, 2018:1).

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa penokohan Kenanga yang gelisah. Suasana malam itu seolah membongkar luka masa lalunya. Sehingga membuat Kenanga gelisah. Berulang-ulang kali ia menenangkan dirinya. Namun, perlahan dirinya seakan membagi kegelisah itu ke setiap sudut-sudut ruang.

Sedangkan, teknik pelukisan penokohan yang terdapat pada tokoh utama tambahan, yaitu : teknik ekspositori, teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain.

Penokohan Intan

Teknik pelukisan penokohan yang digunakan yaitu teknik ekspositori. Dalam teknik

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

ini dilukiskan penokohan Intan yang polos.

Sorot mata kekanakan itu menyayat-nyayat tubuh Kenanga. Kepolosan yang bersemayam dalam beningnya telah membuatnya takluk, justru karena telaga penglihatan itu tidak pernah memintanya untuk mengatakan apa pun (Rusmini, 2018:2).

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa pelukisan penokohan Intan yang polos. Melalui sorot mata kekanakannya yang bening bersemayam sebuah kepolosan yang dimiliki oleh Intan.

Teknik yang digunakan dalam penokohan ini yaitu teknik cakapan. Dalam teknik ini dijelaskan bahwa Intan memiliki penokohan yang selalu berjuang untuk mendapatkan yang diinginkan.

“Ayo jawab, Luh.”

“*Tiang ...*” suara cadel Intan terdengar pelan. “*Tiang, tiang apa?*” “*Tiang ... harus ... metanding banten belabran ... tiap hari. Membantu Tugeg Galuh ... membuat tangkih.*” Kalimat Intan terpatah-patah. (Rusmini, 2018:6-7)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa dalam percakapan tersebut tokoh Intan dilukiskan dengan penokohan yang selalu berjuang untuk mendapatkan yang diinginkan. Intan setiap hari membantu Dayu Galuh agar ia diperbolehkan meminjam buku-buku milik Dayu Galuh.

Teknik yang digunakan dalam penokohan ini yaitu teknik tingkah laku. Dalam teknik ini dilukiskan tingkah laku Intan yang menunjukkan sebagai anak yang pintar.

Dan seperti ingin membalas budi, dengan cepat Intan melahap semua

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

pelajaran itu lewat anggukan, seraya memperaktikkannya langsung (Rusmini, 2018:5).

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa dalam tingkah laku Intan dilukiskan dengan penokohan sebagai anak yang pintar. Dari cara Intan yang dengan cepat menerima semua pelajaran tata krama berbahasa Bali yang di berikan oleh keluarga Kenanga.

Penokohan Bhuana

Teknik pelukisan penokohan yang digunakan yaitu teknik reaksi tokoh. Dalam teknik ini dilukiskan reaksi Bhuana yang cemas terhadap kondisi Kenanga.

“Kenanga, kau tidak apa-apa?”
Bhuana mulai terdengar cemas. (Rusmini, 2018:57)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa reaksi Bhuana yang cemas akan

keadaan atau kondisi Kenanga setelah Bhuana melihat kondisi Kenanga yang pucat.

Teknik yang digunakan dalam penokohan ini yaitu teknik reaksi tokoh lain. Dalam teknik ini dilukiskan penokohan Bhuana yang dinilai oleh tokoh lain sebagai seseorang yang penuh perhatian, hormat, dan tidak mudah tersinggung.

“.... Mana ada ipar yang begitu baik seperti dia. Begitu penuh perhatian. *Aji* lihat sendiri waktu Kenanga sakit, Bhuana begitu hormat padanya. Tapi, anak kita itu malah uring-uringan terus. Tidak tahu apa maunya. Jujur saja, *Aji*, tiang malu pada Bhuana. *Tiang* sempat minta maaf. Untung dia tidak tersinggung. Tidak marah. Dasar memang orangnya baik.”
(Rusmini, 2018:88)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa dalam penilaian tokoh lain terhadap Bhuana dilukiskan dengan sebagai seseorang yang penuh perhatian, hormat, dan tidak mudah

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

tersinggung. Penokohan tersebut merupakan penilaian dari ibu Kenanga saat bercakap-cakap bersama ayah Kenanga yang pada saat itu sedang memperhatikan sikap Kenanga kepada Bhuana.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan, bahwa tokoh utama dalam novel “Kenanga” karya Oka Rusmini adalah Kenanga. Sedangkan tokoh utama tambahan dalam novel “Kenanga” karya Oka Rusmini adalah Intan dan Bhuana. Teknik pelukisan penokohan yang terdapat pada tokoh utama, yaitu: teknik ekspositori, teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pelukisan latar. Berdasarkan teknik-teknik tersebut, tokoh Kenanga memiliki penokohan, yaitu (1) gelisah, (2) terlalu obsesi, (3) peduli, (4) rela berkorban, (5) memperjuangkan haknya, (6) penyayang, (7) trauma, (8) toleran, (9) mencintai Intan, (10) terlalu berlebihan, (11) keras kepala, (12) perhatian. Sedangkan, teknik

pelukisan penokohan yang terdapat pada tokoh utama tambahan, yaitu : teknik ekspositori, teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain. Pada tokoh Intan memiliki penokohan, seperti berikut: (1) polos, (2) gigih dan tidak takut pada tantangan, (3) selalu berjuang untuk mendapatkan yang diinginkan, (4) tahu diri dan tidak ingin memberatkan orang lain, (5) kalut, (6) pintar, (7) terampil, (8) cerdas, (9) lugu. Sedangkan pada penokohan Bhuana terdapat penokohan sebagai berikut: (1) memiliki rasa cinta kepada Kenanga, (2) setia, (3) bertanggung jawab, (4) cemburu, (5) penyayang, (6) bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, (7) penuh perhatian, hormat, dan tidak mudah tersinggung.

Saran

Saran untuk pengajar, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pertimbangan untuk bahan ajar dalam mata pelajaran sastra khususnya novel. Pendidik dapat memilih novel yang mengandung ajaran yang positif, agar dapat dituangkan ke dalam ranah dunia pendidikan dan untuk pembaca karya

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 1 No. 1 Desember 2020

sastra diharapkan dapat mengambil sisi positif yang terdapat dalam karya sastra yang dibacanya. Serta dapat menambah wawasan mengenai jenis-jenis tokoh dan teknik pelukisan penokohan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryaningtyas, Fajar. 10 Januari 2020. *Penelitian Deskriptif Kualitatif, Pengertian dan Tujuan*. (Tersedia pada <https://paragram.id/berita/pengertian-deskriptif-kualitatif-pengertian-dan-tujuan-12357>). Diakses pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 12:25 WITA)
- Berliani, B. 2016. *Bab 2 Kajian Pustaka*. (Tersedia pada <https://repository.widyata.ma.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/Bab%202.pdf?sequence=7>). Diakses pada tanggal 11 Februari 2020 pukul 13.42 WITA.)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rusmini, Oka. 2018. *Kenanga*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia